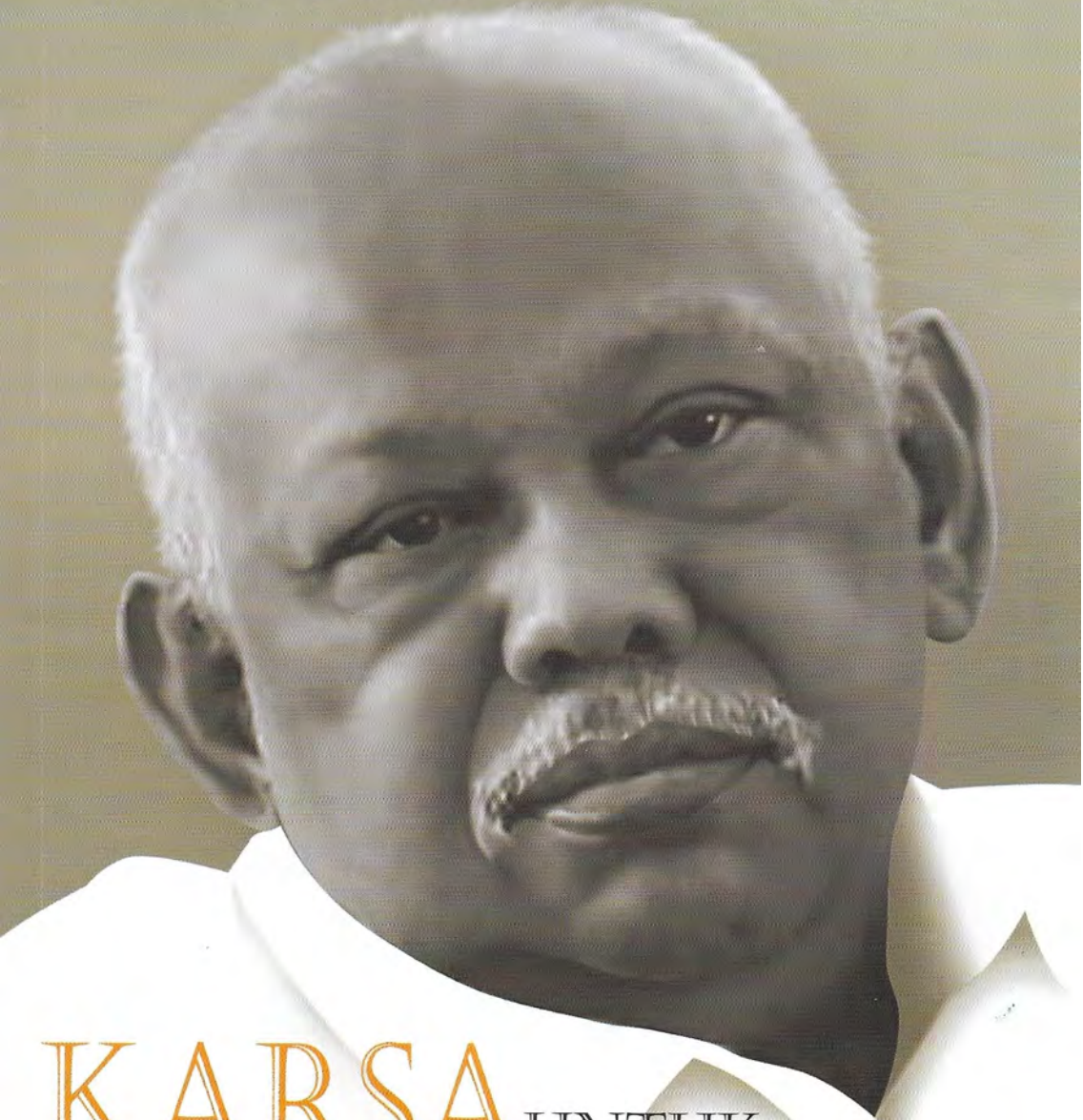


66 TAHUN AZYUMARDI AZRA, CBE



KARSA UNTUK BANGSA

EDITOR

Muhamad Ali
David Krisna Alka

PEMBUKA

Prof. Dr. AHMAD SYAFII MAARIF
Prof. Dr. M. AMIN ABDULLAH

PENUTUP

Prof. ROBERT W. HEFNER



66 TAHUN AZYUMARDI AZRA, CBE

KARSA_{UNTUK} BANGSA



Daftar Isi

Prakata Editor — xi

Pembuka: Prof. Azra Sejarahwan Multitalenta dari Lubuk Alung
Prof. Dr. Ahmad Syafii Maarif — xii

Pembuka: Dedikasi Profesor Azyumardi Azra untuk Umat dan Bangsa
Prof. Dr. M. Amin Abdullah — xv

KEPRIBADIAN

Dedication to Prof. Azyumardi Azra
Dr. James (Aa Jim) Hoesterey — 2

66 Tahun Pak Azra
Dr. Rizal Sukma — 5

Revolusi Azyumardi
Fachry Ali, Ph.D. — 8

Meeting Azyumardi Azra
Prof. Dr. Martin van Bruinessen — 11

Intelektual yang Autentik dan Prolifik
Prof. Dr. Abdul Mu'ti — 16

Sir Edi, Cendekiawan yang Bersahaja
Prof. Dr. Philip K. Widjaja — 19

Karsa Azra
Alissa Wahid — 22

Seakan Mengetahui Bagaimana Cara Membimbing Seorang Jesuit
Greg Soetomo, S.J. — 27

Prof. Azra, Cendekiawan Berintegritas dan Kegelisahan yang Tak Pernah Padam
Moh. Shofan — 31

Reflections on Academic and Personal Encounters with Azra
Amanda tho Seeth — 35

Prof. Azra dan *Personal Account*-nya
Muhammad Husnaini — 40

Menulishlah hingga Liang Lahad
Donny Syofyan, M.A. — 45

KECENDEKIAAN

Prof. Azra dan Stamina Intelektualnya
Dr. Rumadi Ahmad, M.A. — 54

Intelektual yang Bereputasi dan Birokrat yang Asketik
Mi'raj Dodi Kurniawan — 58

Raja Midas, Azyumardi Azra, dan Prototipe Intelektual Paripurna
Burhanuddin Muhtadi, Ph.D. — 64

Prof. Dr. Azyumardi Azra: Manusia *Polymath*
Prof. Dr. Achmad Syahid — 68

Belajar dari Prof. Azra
Dedi Sahputra Napitupulu — 74

Prof. Dr. Azyumardi Azra, CBE; *My Professor, My Idol*
Dr. Abdullah Khusairi, M.A. — 78

Menelisik Percikan Intelektualitas Sang Cendekiawan Muslim
Wahyudin, M.Pd.I. — 83

A Single Conversation that Changed My Mind
Masayu Mashita Maisarah — 87

Mengambil Ilmu dan Moral Prof. Azyumardi Azra
Asep Saepullah — 95

Meneladani Karya Intelektual Profesor Azyumardi Azra
Dr. Iu Rusliana — 100

KEPENDIDIKAN

Buya Azra, Bapak Reformasi Perguruan Tinggi Islam di Indonesia
Rita Pranawati, M.A. — 106

Pendidikan Islam Perspektif Azyumardi Azra
Ruri Afria Nursa — 110

Prof. Azra, Pelopor Perubahan Institut Menjadi Universitas
Prof. Dr. Biyanto — 116

Tarekat Akademik; Melanjutkan Ijtihad Azyumardi Azra dalam Reintegrasi Sains
Shulhan — 120

Belajar dari “Imajinasi” Akademik Pak Azra
Prof. Hilman Latief, S.Ag., M.A., Ph.D. — 133

Diantar Dua Kali oleh Kak Edi
Zezen Zaenal Mutaqin, LL.M., S.J.D. — 138

Peran Profesor Azyumardi Azra dalam Kehidupan Akademik dan Keluarga
Assoc. Professor Muhamad Ali, MM-CAAE, M.Sc., Ph.D. — 142

Pendidikan Kewargaan Demokratis dan Rejuvenasi Pancasila
Dr. Ahmad Ubaedillah, M.A. — 147

KEBANGSAAN

Jalan Sunyi “Muazin” Bangsa
Budiman Tanuredjo — 154

Buya Azyumardi Azra: Kiprahnya Cerahkan Kemajemukan Bangsa
Antonius Benny Susetyo — 160

Seorang Pluralis dan Nasionalis Sejati
Chandra Setiawan — 167

Azyumardi Azra: Loyalis Kritis Konstruktif
Prof. Dr. Shofwan Karim — 172

Ketika “Urut Saraf Takut” Sudah Putus
Prof. Dr. Ahmad Najib Burhani, M.A. — 179

Impian Keadilan Sosial Azyumardi Azra
Usman Hamid, M.Phil. — 185

Eksistensi BPIP dan Kualitas Demokrasi Kontemporer
Prof. Dr. Firman Noor — 192

Azyumardi Azra dan Pemberantasan Korupsi
Hasin Abdullah — 196

Azyumardi Azra Seorang “*Pradnyan*”
Prof. Dr. Ida Bagus Gde Yudha Triguna — 200

Merawat Kemajemukan dan Melindungi Minoritas
Muhammad Ahalla Tsauro — 203

Konsolidasi Demokrasi sebagai Modal Kesejahteraan Bangsa
Nurlia Dian Paramita — 208

“Mencegah Lebih Baik daripada Mengobati”
Rev. A. Elga Joan Sarapung — 212

Azyumardi Azra: Menjaga Indonesia, Memajukan Kesetaraan
Hendardi — 222

Pofesor Azyumardi Azra dan Toleransi Beragama
Rojif Muallim — 236

Sebuah Titik Temu Sistem Khilafah dan Pancasila
Rahma Ariani Roshadi — 239

KEISLAMAN

Azyumardi Azra and the Study of Islam in Southeast Asia
Assoc. Professor Mark Woodward — 246

Azyumardi Azra, Al-Azhar Mesir, dan Moderasi Islam Indonesia
Ai Fatimah Nur Fuad, Lc., M.A., Ph.D. — 250

Kontribusi Azyumardi Azra dalam Kajian Hubungan Internasional
Gifari Juniatama — 254

Menata Diri sebagai Muslim dalam Suatu Negara Sekuler
Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum. — 261

Azyumardi Azra dan Solusi bagi Palestina
Rafi Tajdidul Haq — 275

Azyumardi Azra Sang Intelektual Muslim Mendunia
Muhammad Anshori — 278

Paradigma Islam dan Negara dalam Konteks Keindonesiaan
Perspektif Azyumardi Azra
Rahmad Tri Hadi — 288

Wajah Islam Politik Indonesia, Membaca Pemikiran Azyumardi Azra
Benni Setiawan — 295

Buya Azyumardi Azra: Reaktualisasi Jalan Tengah Islam
Muhammad Al Muizul Kahfi — 298

Mengurai Gagasan Azyumardi Azra
Riki Saputra — 305

“Sang Muazin” Islam Moderat dan Demokrasi
Rini Kustiasih — 308

Percikan Pemikiran Azyumardi Azra
Pramono U. Tanthowi, M.A. — 314

Laku Keselarasan Nilai-Nilai Islam dan Demokrasi
Anita A. Wahid — 320

Azyumardi Azra: Konsistensi Mengukuhkan Moderasi Islam
Fachrurozi Madjid — 325

Flowery Islam: Potret Islam Indonesia Menurut Azyumardi Azra
Rian Wahyuddin — 330

Azyumardi Azra dan Islam Nusantara yang Berkemajuan
Munawir Aziz — 337

KESEJARAHAN

Sejarah Sosial Intelektual Islam
Prof. Dr. Oman Fathurahman, M.Hum. — 342

Merumuskan Wajah Ideal Islam Indonesia
Usman Kansong — 347

Apakah “Sejarah Islam” itu Sejarah?
Zacky Khairul Umam — 350

Azra dan Perkembangan Ilmu Sejarah Islam
Khoirul Umam — 356

Profesor Azyumardi Azra, CBE: Sejarawan Hebat dan Pembuat Sejarah
Drs. Saiful Umam, M.A., Ph.D. — 360

Penutup: In Praise of Islamic Education in Indonesia—and Azyumardi Azra's
Visionary Leadership
Prof. Robert W. Hefner — 367

Indeks — 371

Profil Editor — 387

Prof. Azra, Pelopor Perubahan Institut Menjadi Universitas

Prof. Dr. Biyanto

Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya,
Wakil Sekretaris Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur

Saya pertama kali berjumpa dengan Prof. Azyumardi Azra tatkala tugas belajar S-2 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) (kini menjadi Universitas Islam Negeri/UIN) Sumatra Utara pada tahun 1996-1998. Saat itu program S-2 yang diselenggarakan kampus di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) belum begitu banyak. Hanya sekitar tujuh IAIN di Indonesia yang diizinkan untuk menyelenggarakan program pascasarjana. Salah satunya adalah IAIN Sumatra Utara, Medan. Tes untuk menyeleksi mahasiswa program magister masih diselenggarakan secara tersentral, yakni dilaksanakan langsung Kemenag di sejumlah kampus. Karena program ini dibiayai Kemenag, maka peserta tes sangat banyak. Sementara yang dinyatakan lulus sangat sedikit. Saya bersyukur termasuk yang lolos tes dan diterima.

Dalam kurun dua tahun saya tinggal di asrama mahasiswa yang berlokasi di Jalan Sutomo Ujung, Medan. Untuk kuliah sehari-hari tinggal berjalan kaki karena asrama mahasiswa berada satu kompleks dengan gedung perkuliahan pascasarjana. Disamping dosen-dosen dari IAIN Sumatra Utara, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Medan, dan Universitas Sumatra Utara, sesekali juga dihadirkan dosen tamu dari dalam dan luar negeri. Diantara dosen tamu dalam negeri yang pernah hadir adalah Prof. Atho

Mudzhar, Prof. Amin Abdullah, dan Prof. Azyumardi Azra. Bahkan, Prof. Azra—begitu mahasiswa di kelas kami biasa memanggilnya—mengajarsatu semester untuk mata kuliah Sejarah Islam Asia Tenggara. Meski tidak setiap minggu hadir memberikan mata kuliah, tetapi belajar bersama Prof. Azra benar-benar berkesan.

Prof. Azra mengajarkan pentingnya keseriusan dalam belajar. Wajah seriusnya benar-benar mencerminkan karakternya sebagai pendidik. Meski harus diakui, pembelajaran yang menggunakan model seminar sesekali diwarnai gelak tawa. Itu karena komentar Prof. Azra yang tanpa basa-basi terhadap kualitas makalah, pertanyaan mahasiswa, dan jawaban pemakalah. Dalam bahasa Medan, komentar dan catatan Prof. Azra selama kuliah ibarat "Batak Tembak Langsung." Misalnya, dia berkomentar, "Kuliah jauh-jauh *kok* kualitas makalahnya seperti ini. Mestinya merujuk ke sumber-sumber yang otoritatif, terutama referensi yang berbahasa internasional." Komentar ini bagi sebagian mahasiswa tentu bisa mengagetkan dan membuat panas-dingin. Tetapi, itulah karakter Prof. Azra yang selalu mengajak mahasiswa serius menuntut ilmu. Apalagi, untuk menyelenggarakan program beasiswa S-2, negara telah mengeluarkan anggaran besar.

Untuk mengetahui pemikiran Prof. Azra, saya pun pergi ke beberapa toko buku. Saya menemukan karya *masterpiecenya*, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Mizan, 1994). Karya ini merupakan terjemahan sekaligus edisi ringkas dari disertasinya di Departemen Sejarah, Columbia University, New York, pada akhir 1992. Karya ini tergolong hasil penelitian yang luar biasa. Karya ini membuktikan adanya jaringan keilmuan dan spiritualitas antara ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara pada abad ke-17 dan ke-18. Sejumlah ilmuwan kelas dunia mengakui kehebatan karya Prof. Azra. John O Voll, profesor sejarah dari University of New Hampshire, misalnya mengatakan, "Karya ini sangat menarik dan merupakan kontribusi besar. Saya terkesan dengan analisis yang diajukankarena ia masuk ke jantung masalah." Juga, testimoni Karel Steenbrink, yang pernah menjadi profesor tamu di Institute of Islamic Studies, McGill University. Dia mengatakan,

“Karya ini merupakan langkah ke depan yang sangat penting bagi penulisan sejarah Islam di Asia Tenggara. Topik yang diambil tidak kecil-kecilan, tetapi betul-betul komprehensif.”

Beberapa testimoni itu menunjukkan pengakuan dunia terhadap karya Prof. Azra. Sebagai ilmuwan, dia termasuk penulis yang sangat produktif. Puluhan buku dalam bahasa Indonesia dan Inggris telah dihasilkan. Itu belum termasuk karya dalam bentuk artikel ilmiah yang diterbitkan jurnal nasional dan internasional. Yang juga tidak boleh dilupakan, Prof. Azra sangat produktif menulis artikel opini di sejumlah koran nasional dan majalah ternama. Karena itu, tidak mengherankan jika pada 2002 Penerbit Mizan menahbiskan dia sebagai “Penulis Paling Produktif”. Dia memang tergolong tokoh yang sukses menyandingkan dunia birokrasi dan ilmuwan. Sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta periode 1998-2006, Prof. Azra tidak pernah meninggalkan tradisi menulisnya. Dia telah menjadi *icon* UIN Jakarta sekaligus *news maker*, terutama terkait wacana keislaman era kontemporer.

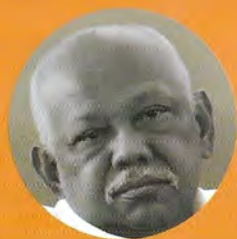
Dalam periode kepemimpinan Prof. Azra itulah IAIN Jakarta berubah menjadi UIN, tepatnya pada 2002. Setelah itu sejumlah IAIN di Indonesia menyusul untuk beralih status menjadi UIN seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2005), UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2005), UIN Alauddin Makassar (2005), dan UIN Sultan Syarif Kasim Riau (2005). Periode sesudah itu, perubahan status IAIN menjadi UIN terus terjadi.

Pada konteks ini dapat dikatakan bahwa Prof. Azra dengan UIN Jakartanya merupakan pelopor perubahan kelembagaan dari institut menjadi universitas di lingkungan pendidikan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN). Tentu bukan hanya perubahan kelembagaan yang terjadi. Lebih dari itu, alih status dari institut ke universitas juga berimplikasi pada pembukaan program studi (prodi) umum di lingkungan PTKIN. Hal ini jelas menjadi tantangan bagi prodi-prodi agama yang sejak lama ditekuni IAIN.

Kepeloporan Prof. Azra menyisakan kekhawatiran sejumlah pihak terhadap nasib prodi agama di tengah persaingan dengan

prodi umum dalam memperoleh mahasiswa. Sejumlah pihak terkesan ragu-ragu mengikuti visi besar Prof. Azra di UIN Jakarta. Karena itulah, belum banyak IAIN yang menyambut positif langkah maju Prof. Azra. Sejumlah pimpinan IAIN dihantui ketakutan terhadap masa depan prodi agama yang diprediksi akan semakin kecil sehingga lambat laun terpinggirkan. Akan tetapi, langkah besar UIN Jakarta pada periode kepemimpinan Prof. Azra terbukti tepat. Justru dengan menjadi universitas itulah, ada peluang besar untuk mendialogkan ilmu-ilmu keislaman yang sejak lama menjadi *core* IAIN dengan ilmu-ilmu umum yang diajarkan di kampus-kampus umum. Spirit inilah yang kemudian melahirkan wacana integrasi berbagai disiplin ilmu. Dengan semangat integrasi itu, antardisiplin ilmu dapat saling bertegur sapa hingga melahirkan kajian keilmuan yang komprehensif.

Lebih dari itu, perubahan IAIN menjadi UIN terbukti sukses menjadikan PTKIN di bawah naungan Kemenag tidak lagi dipandang sebelah mata. Banyak UIN yang mampu memosisikan diri sejajar, bahkan melampaui universitas negeri di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Pada konteks inilah, rasanya kepemimpinan Prof. Azra dalam mengawal transisi IAIN menjadi UIN layak disebut sebagai legasi (*legacy*). Bukan hanya kelembagaan yang disiapkan, Prof. Azra juga memfasilitasi sebanyak mungkin dosen melanjutkan studi di dalam dan luar negeri. Semua itu dilakukan semata untuk memperkuat posisi UIN Jakarta. Untuk itulah, kita sepatutnya mengapresiasi visi besar Prof. Azra dalam membangun UIN Jakarta. Langkah besar itu sungguh telah menginspirasi PTKIN lain di Indonesia.



KARSA_{UNTUK} BANGSA

66 TAHUN AZYUMARDI AZRA, CBE

"Kontribusi semua kawan baik yang lebih senior maupun yang lebih junior daripada saya dalam segi umur sangat saya apresiasi. Banyak kekaguman beserta refleksi kritis analitis yang disampaikan. Saya betul-betul merasa tersanjung dan berutang karena semua yang saya capai tidak pernah berdiri sendiri; ada banyak sosok lain di balik pengembaraan itu. Alhamdulillah."

Azyumardi Azra, CBE

TESTIMONI

Haedar Nashir
Komaruddin Hidayat
Yaqut Cholil Qoumas
Lukman Hakim Saifuddin



KOMPAS
PENERBIT BUKU
Jl. Palmerah Selatan 26-28
Jakarta 10270

buku@kompas.com
 @BukuKOMPAS
 Penerbit Buku Kompas
 Telp. (021) 5347710
Ext. 85225



PENULIS

Abdul Mu'ti
Abdullah Khusairi
Achmad Syahid
Ahmad Najib Burhani
Ahmad Ubaedillah
Ai Fatimah Nur Fuad
Alissa Wahid
Amanda tho Seeth
Anita A. Wahid
Antonius Benny Susetyo
Asep Saepullah
Benni Setiawan
Biyanto
Budiman Tanuredjo
Burhanuddin Muhtadi
Chandra Setiawan
Dedi Sahputra Napitupulu
Donny Syofyan
Fachrurozi Madjid
Fachry Ali
Firman Noor
Gifari Juniata
Greg Soetomo, SJ
Hasin Abdullah
Hendardi
Hilman Latief
Ida Bagus Gde Yudha Triguna
Iu Rusliana
James Hoesterey
Khoirul Umam
Mardi Adi Armin
Mark Woodward
Martin van Bruinessen
Masayu Mashita Maisarah
Mi'raj Dodi Kurniawan
Moh. Shofan
Muhamad Ali
Muhammad Ahalla Tsauro
Muhammad Al Muizul Kahfi
Muhammad Anshori
Muhammad Husnaini
Munawir Aziz
Nurlia Dian Paramita
Oman Fathurahman
Philip K. Widjaja
Pramono U. Tanthowi
Rafi Tajdidul Haq
Rahma Ariani Roshadi
Rahmad Tri Hadi
Rev. A. Elga Joan Sarapung
Rian Wahyuddin
Riki Saputra
Rini Kustiasih
Rita Pranawati
Rizal Sukma
Rojif Mualim
Rumadi Ahmad
Ruri Afria Nursa
Saiful Umam
Shofwan Karim
Shulhan
Usman Hamid
Usman Kansong
Wahyudin
Zacky Khairul Umam
Zezen Zaenal Mutaqin